

Analysis Of Labor Absorption In Cassava Chips Msmes Bojonegoro Regency

Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di UMKM Keripik Singkong Kabupaten Bojonegoro

Nisa Puritan¹, Joko Sutrisno², Umi Barokah³

Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2,3}

[umibarokah.uns@gmail.com³](mailto:umibarokah.uns@gmail.com)

**Corresponding Author*

ABSTRACT

This study aims to analyze labor absorption in cassava chips SMEs in Bojonegoro Regency. The agricultural sector, particularly cassava cultivation, plays a significant role in the local economy, producing 102,120 tons of cassava in 2017. Processing cassava into cassava chips is considered strategic for increasing economic value and extending shelf life. The research was conducted in Baureno and Ngasem Districts using purposive sampling to select several cassava chips SMEs. Labor absorption was analyzed by calculating the person-days (HOK) required at each stage of cassava chip production. The study reveals that cassava chips SMEs require a total of 339.44 working hours or 48.49 HOK per month, with the majority of labor coming from outside the family, accounting for 193.38 hours or 27.63 HOK. Female workers dominate, contributing 279.04 hours or 39.86 HOK. The most labor-intensive stages are drying and packaging. Cassava chips SMEs produce an average of 13 batches per month, with each batch taking approximately three days. Overall, these findings indicate that cassava chips SMEs have the potential to reduce unemployment and contribute to job creation. Recommendations include providing skill training for workers, including efficient production techniques and business management for SME owners, improving worker welfare through fair wages and decent working conditions, and facilitating access to capital through low-interest loans or subsidies. Additionally, local infrastructure development and SME product promotion at exhibitions are expected to expand market access. Implementing these measures is anticipated to enhance labor absorption and foster inclusive and sustainable local economic growth.

Keywords : *Cassava Chips SMEs; Labor Absorption; Cassava Processing*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di UMKM keripik singkong Kabupaten Bojonegoro. Sektor pertanian, salah satunya budidaya singkong, memiliki peranan penting dalam perekonomian lokal Kabupaten Bojonegoro karena menghasilkan 102.120 ton singkong tahun 2017. Pengolahan singkong menjadi keripik singkong dianggap strategis untuk meningkatkan nilai ekonomi dan memperpanjang masa simpan. Penelitian dilakukan di Kecamatan Baureno dan Kecamatan Ngasem dengan menggunakan purposive sampling untuk memilih beberapa UMKM Keripik Singkong dalam produksi keripik singkong. Untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro, dalam penelitian ini menggunakan analisis perhitungan hari orang kerja HOK yang dibutuhkan dalam setiap tahapan proses produksi keripik singkong. Penelitian ini menunjukkan bahwa UMKM keripik singkong memerlukan total 339,44 jam kerja atau 48,49 HOK per bulan, dengan mayoritas penyerapan tenaga kerja berasal dari luar keluarga, yaitu 193,38 jam atau 27,63 HOK. Tenaga kerja perempuan memegang peranan dominan, mencapai 279,04 jam atau 39,86 HOK. Tahapan produksi yang paling membutuhkan tenaga kerja adalah proses penjemuran dan pengemasan. UMKM keripik singkong melakukan produksi rata-rata 13 kali per bulan, dengan durasi setiap produksi sekitar 3 hari. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa UMKM keripik singkong berpotensi mengurangi tingkat pengangguran dan berkontribusi pada peningkatan lapangan pekerjaan. Saran dari penelitian ini adalah agar pemerintah daerah memberikan pelatihan keterampilan bagi pekerja, termasuk teknik produksi efisien dan manajemen bisnis bagi pemilik UMKM, meningkatkan kesejahteraan pekerja melalui upah yang adil dan kondisi kerja layak, serta memfasilitasi akses modal dengan kredit bunga rendah atau subsidi. Selain itu, pengembangan infrastruktur lokal dan promosi produk UMKM di pameran diharapkan dapat memperluas akses pasar. Implementasi langkah-langkah

ini diharapkan meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

Keywords : *UMKM Keripik Singkong; Penyerapan Tenaga Kerja; Pengolahan Singkong*

1. Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam perekonomian Kabupaten Bojonegoro, dengan mayoritas penduduknya—sekitar 70 persen—mengandalkan pertanian sebagai mata pencaharian utama (Prasetyo, 2022). Lahan pertanian yang ada sebagian dimanfaatkan untuk budidaya singkong, yang pada tahun 2017 menghasilkan 102.120 ton dari lahan seluas 3.417 hektar. Namun, melimpahnya hasil panen singkong menghadirkan tantangan tersendiri karena daya simpan singkong yang relatif singkat. Ketidakmampuan mengolah hasil panen dengan baik dapat menyebabkan kerugian akibat potensi kebusukan (Intyas & Abidin, 2018).

Untuk mengatasi masalah tersebut, masyarakat Bojonegoro mengolah singkong menjadi produk dengan nilai tambah yang lebih tinggi dan daya tahan lebih lama, seperti keripik singkong. Pengolahan ini tidak hanya memperpanjang masa simpan singkong, tetapi juga meningkatkan nilai ekonominya. Nilai tambah dihasilkan melalui proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi yang memerlukan biaya tambahan, namun menghasilkan produk dengan harga jual lebih tinggi (Yunistriani dkk., 2023). Inisiatif ini tidak hanya berkontribusi pada pengurangan kerugian petani tetapi juga mendorong terbukanya lapangan kerja baru di sektor UMKM, sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

Sebagian masyarakat Bojonegoro telah memanfaatkan hasil pertanian singkong dengan mengolahnya menjadi keripik singkong, sebuah produk bernilai tambah yang populer di semua kalangan usia dengan proses pembuatan yang relatif sederhana, melibatkan pengirisan tipis, penjemuran, dan pengeringan (Primentari, 2021). Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) menjadi platform utama dalam pengolahan ini (Hidayat dkk., 2022), dimana UMKM didefinisikan oleh Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2008 sebagai bisnis yang dijalankan oleh individu atau kelompok dengan kriteria tertentu.

Di Kabupaten Bojonegoro, terdapat sekitar 86.820 UMKM, dengan UMKM keripik singkong mendominasi sektor industri makanan kerupuk dan keripik, mencakup 29% dari sektor tersebut. Ini menunjukkan besarnya potensi pasar yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk mengembangkan bisnis mereka. Produksi keripik singkong membutuhkan input yakni tenaga kerja, sejalan dengan temuan Falola et al. (2016) yang menekankan pentingnya tenaga kerja dalam proses produksi makanan olahan singkong. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keuntungan tetapi juga membantu dalam menyerap tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran (Ichsan dkk., 2021).

Selama beberapa tahun terakhir, kondisi ketenagakerjaan di Kabupaten Bojonegoro menunjukkan tren yang positif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro (2024), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) meningkat dari 72,16% pada tahun 2022 menjadi 74,29% pada tahun 2023, dan melonjak hingga 88,13% pada tahun 2024. Peningkatan partisipasi ini mengindikasikan bertambahnya jumlah penduduk yang siap bekerja. Di saat yang sama, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Kabupaten Bojonegoro berhasil ditekan, dari 4,69% pada tahun 2022 menjadi 4,63% pada tahun 2023, dan akhirnya turun lebih lanjut menjadi 3,49% pada tahun 2024. Tren ini menunjukkan perbaikan dalam penyerapan tenaga kerja dan pengurangan tingkat pengangguran.

Dalam konteks tersebut, sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peranan penting sebagai penggerak perekonomian lokal yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah signifikan. Salah satu bentuk UMKM yang berpotensi besar dalam menyerap tenaga kerja adalah usaha keripik singkong. Sektor ini tidak hanya memanfaatkan

bahan baku lokal, tetapi juga memiliki rantai produksi yang melibatkan banyak tenaga kerja, mulai dari pengolahan bahan mentah, produksi, pengemasan, hingga distribusi. Pertumbuhan usaha ini secara langsung berdampak pada peningkatan kebutuhan tenaga kerja, yang diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran di Bojonegoro (Ningrum et al, 2021). Oleh karena itu, UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro berpotensi sebagai motor penggerak ekonomi lokal melalui peningkatan produksi dan penyerapan tenaga kerja. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja pada UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro.

2. Tinjauan Pustaka

A literature review is a survey of scholarly sources (such as books, journal articles, and theses) on a particular topic. It gives an overview of key findings, concepts and developments in relation to a research problem or question.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro. Data primer dikumpulkan melalui observasi dan wawancara langsung menggunakan kuesioner terstruktur, dan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik serta Dinas Perdagangan Bojonegoro. Penelitian dilakukan di Kecamatan Baureno dan Kecamatan Ngasem dengan menggunakan *purposive sampling* untuk memilih beberapa UMKM Keripik Singkong dalam produksi keripik singkong, memberikan gambaran yang representatif tentang industri tersebut di daerah tersebut.

Untuk menganalisis penyerapan tenaga kerja di UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro, dalam penelitian ini menggunakan analisis perhitungan hari orang kerja HOK yang dibutuhkan dalam setiap tahapan proses produksi keripik singkong kemudian disajikan dalam bentuk tabel silang. Untuk menghitung hari orang kerja (HOK), dalam penelitian ini menggunakan pendekatan dari Sadyadharma dalam Sofa et al. (2023):

$$HOK = \frac{t \times h \times j}{7}$$

Keterangan:

HOK = Penyerapan Tenaga Kerja

t = Jumlah tenaga kerja yang digunakan (orang)

h = Jumlah hari kerja yang digunakan (hari)

j = Jumlah jam kerja per hari (jam)

7 = Standar jam kerja perhari.

Analisis penyerapan tenaga kerja dalam penelitian ini dilakukan dengan menghitung banyaknya tenaga kerja yang terserap oleh UMKM pengolahan singkong menjadi keripik singkong. Pada kegiatan produksi pengolahan singkong menjadi keripik singkong membutuhkan beberapa tahapan proses dan di setiap tahapan proses membutuhkan tenaga kerja dengan jumlah tenaga kerja dan jam kerja yang berbeda-beda. Perhitungan penyerapan tenaga kerja berdasarkan Tenaga Kerja Dalam Keluarga (TKDK) dan Tenaga Kerja Luar Keluarga (TKLK) baik laki-laki maupun perempuan menggunakan analisis statistik deskriptif yang disajikan dalam bentuk tabel silang dan selanjutnya dibahas sesuai kecenderungan data.

4. Hasil dan Pembahasan

Profil UMKM Keripik Singkong di Kabupaten Bojonegoro

Di Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Kecamatan Baureno dan Kecamatan Ngasem, terdapat delapan UMKM yang mengolah singkong menjadi keripik singkong, dengan lima

UMKM di Kecamatan Baureno dan tiga UMKM di Kecamatan Ngasem. Usaha-usaha ini dikategorikan sebagai usaha mikro, beroperasi secara independen tanpa keterkaitan dengan perusahaan menengah atau besar. UMKM di Baureno telah berdiri sejak tahun 2004, sementara di Ngasem sejak tahun 2009. Produk keripik singkong yang mereka hasilkan dikenal dengan tekstur yang renyah dan gurih, dibumbui dengan rempah khas Indonesia dan tidak mengandung pengawet, menonjolkan kualitas dan keaslian dalam setiap kemasannya.

Tabel 1. Profil Responden Pengolahan Singkong Menjadi Keripik Singkong di Kabupaten Bojonegoro Tahun 2024

Kategori	Sub-Kategori	Jumlah	Persentase
Karakteristik Responden	Jumlah Responden	8	-
	Rata-Rata Usia (tahun)	45	-
	Rata-Rata Jumlah Anggota Keluarga	4	-
	Rata-rata jumlah anggota keluarga aktif usaha UMKM Keripik Singkong (orang)	2	-
Pendidikan	6 tahun	1	12.5%
	9 tahun	4	50%
	12 tahun	3	37.5%
	16 tahun	0	0%
Lama Usaha	1-10 tahun	1	12.5%
	10-20 tahun	4	50%
	>20 tahun	3	37.5%
Status Usaha	Pekerjaan Utama	4	50%
	Pekerjaan Sampingan	4	50%
Sumber Modal	Modal Tabungan	4	50%
	Modal Pinjaman	1	12.5%
	Modal Tabungan dan Pinjaman	3	37.5%

Sumber : Data primer, 2024.

Tabel 1 menyajikan karakteristik responden yang terlibat dalam industri pengolahan singkong menjadi keripik di Kabupaten Bojonegoro tahun 2024. Dalam penelitian ini, delapan responden berpartisipasi dengan usia rata-rata 45 tahun, mengindikasikan bahwa mayoritas pelaku usaha berada pada usia yang matang. Rata-rata jumlah anggota keluarga per responden adalah empat orang, yang menunjukkan potensi sumber daya manusia dalam mendukung operasional usaha. Signifikan juga bahwa dari anggota keluarga tersebut, dua orang rata-rata terlibat aktif dalam kegiatan usaha keripik singkong. Hal ini menunjukkan dominasi keterlibatan keluarga dalam usaha, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional tetapi juga memperkuat ikatan keluarga dalam membangun dan mengembangkan usaha. Dapat disimpulkan bahwa UMKM keripik singkong di Bojonegoro beroperasi sebagai usaha keluarga dengan tingkat keterlibatan keluarga yang lebih dominan, yang mencerminkan kolaborasi dan partisipasi aktif dalam kegiatan ekonomi sehari-hari.

Terkait dengan latar belakang pendidikan responden, dalam tabel 2 menunjukkan bahwa dari total responden yang berjumlah delapan orang, satu responden (12,5%) memiliki pendidikan dasar dengan lama pendidikan selama enam tahun. Mayoritas responden, yaitu empat orang (50%), telah menyelesaikan pendidikan selama sembilan tahun, yang secara umum mencakup pendidikan dasar hingga menengah pertama. Selanjutnya, tiga responden (37,5%) telah menamatkan 12 tahun pendidikan, meliputi pendidikan dasar hingga menengah atas. Sementara itu, tidak ada responden dalam penelitian ini yang mencapai 16 tahun pendidikan, yang berarti tidak ada responden yang memiliki latar belakang pendidikan tingkat perguruan tinggi. Karakteristik pendidikan ini penting karena menunjukkan bahwa

sebagian besar pelaku usaha di industri keripik singkong di Bojonegoro memiliki pendidikan menengah. Hal ini menekankan bahwa industri pengolahan keripik singkong dapat dijalankan dengan latar belakang pendidikan yang tidak harus tinggi, sehingga lebih inklusif dan dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat. Keterampilan yang dibutuhkan dalam industri ini lebih condong pada keahlian praktis yang sering kali diperoleh melalui pengalaman langsung dalam produksi, bukan melalui pendidikan formal tingkat tinggi. Ini juga mengindikasikan bahwa pengembangan keterampilan melalui pelatihan vokasional atau pendidikan non-formal bisa menjadi inisiatif penting untuk meningkatkan kapasitas produksi dan kualitas produk di sektor ini.

Mengenai lama operasional usaha keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro sepanjang tahun 2024, data menunjukkan adanya variasi dalam jangka waktu operasional usaha di antara pelaku usaha. Sesuai dengan Tabel 1, satu usaha, yang merepresentasikan 12,5% dari total responden, telah beroperasi selama satu hingga kurang dari sepuluh tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa usaha tersebut merupakan sebuah usaha yang relatif baru dalam industri keripik singkong dan masih berada dalam fase pengembangan di pasar. Di sisi lain, empat usaha (50% dari total) telah beroperasi selama sepuluh hingga kurang dari dua puluh tahun, mencerminkan mayoritas usaha yang telah mencapai tingkat kedewasaan dan stabilitas dalam industri keripik singkong. Lebih lanjut, tiga usaha lainnya (37,5% dari total) telah beroperasi selama lebih dari dua puluh tahun, menandakan mereka sebagai usaha-usaha yang sangat berpengalaman. Temuan ini menggambarkan bahwa sebagian besar usaha keripik singkong di Bojonegoro memiliki riwayat operasional yang panjang, menunjukkan keberlangsungan dan ketahanan bisnis dalam sektor usaha keripik singkong. Keberadaan usaha yang telah lama berdiri ini tidak hanya mencerminkan kemampuan adaptasi dan kelangsungan dalam menghadapi dinamika pasar, tetapi juga kontribusi ekonomi berkelanjutan kepada masyarakat lokal. Durasi operasional yang panjang ini juga dapat dianggap sebagai indikator pengalaman yang penting dalam produksi dan pengelolaan bisnis, serta potensi untuk transfer pengetahuan yang berharga bagi generasi mendatang atau bagi pengusaha baru yang berkeinginan untuk terjun di dalam industri ini.

Selanjutnya terkait dengan status usaha keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro pada tahun 2024, dalam tabel 1 terlihat bahwa terdapat distribusi yang merata antara pekerjaan utama dan pekerjaan sampingan. Dari keseluruhan responden, persis separuh (50%) mengidentifikasi usaha keripik singkong sebagai pekerjaan utama mereka, sementara separuh lainnya menganggapnya sebagai pekerjaan sampingan. Distribusi ini mencerminkan pola diversifikasi dalam pengelolaan usaha di antara pelaku industri ini. Dinamika ini memberi gambaran penting mengenai bagaimana usaha keripik singkong di Bojonegoro berkontribusi terhadap ekonomi lokal. Fakta bahwa setengah dari pelaku usaha menganggap keripik singkong sebagai sumber penghasilan utama mereka menunjukkan relevansi ekonomi dari usaha ini dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, statusnya sebagai pekerjaan sampingan bagi setengah lainnya menunjukkan fleksibilitas dan adaptabilitas dalam strategi penghidupan, memungkinkan pelaku usaha untuk menyeimbangkan risiko dan memanfaatkan peluang pendapatan tambahan. Hasil ini menggarisbawahi pentingnya usaha keripik singkong sebagai komponen vital dari struktur ekonomi mikro di Bojonegoro, mengindikasikan bahwa usaha ini tidak hanya sebagai penopang keuangan bagi banyak keluarga tetapi juga sebagai kegiatan ekonomi yang melengkapi sumber penghasilan lain. Pemahaman ini dapat menjadi landasan bagi pembuat kebijakan untuk mengembangkan dukungan lebih lanjut bagi UMKM, serta memperkuat ekosistem ekonomi lokal melalui program-program yang mendukung pertumbuhan dan diversifikasi usaha kecil dan menengah.

Terakhir, terkait dengan sumber modal yang digunakan oleh UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro selama tahun 2024, diketahui bahwa ada preferensi dalam sumber

modal yang digunakan oleh para UMKM keripik singkong. Dari total responden, setengahnya (50%) mengandalkan secara eksklusif pada tabungan pribadi sebagai sumber pendanaan utama, menunjukkan ketergantungan yang kuat pada sumber keuangan internal. Sebaliknya, hanya sebagian kecil (12,5%) yang memanfaatkan modal pinjaman, yang menandakan sebuah pendekatan konservatif terhadap pengambilan risiko finansial. Selanjutnya, 37,5% dari responden mengadopsi strategi hibrid dengan menggunakan kombinasi tabungan dan pinjaman, menunjukkan fleksibilitas dalam strategi pembiayaan mereka. Dari data tersebut diketahui bahwa UMKM di Bojonegoro cenderung memilih pendekatan pembiayaan yang minim risiko, yang mencerminkan preferensi untuk mengendalikan ketergantungan pada kreditur.

4.1 Penyerapan Tenaga Kerja di UMKM Keripik Singkong Kabupaten Bojonegoro

Dalam tabel 2 secara rinci menjabarkan distribusi tenaga kerja yang terlibat dalam berbagai tahapan produksi keripik singkong, dari pengupasan hingga pengemasan. Penjelasan tabel ini akan meliputi jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga, beserta jam kerja dan Hari Orang Kerja (HOK) mereka di setiap tahap.

Tabel 2. Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Keripik Singkong di Kabupaten Bojonegoro Bulan Mei Tahun 2024

No.	Tahapan Produksi	Tenaga Kerja Dalam Keluarga			Tenaga Kerja Luar Keluarga				Tenaga Kerja						
		L	P	Jam Kerja HOK	L	P	Jam Kerja	HOK	L	HOK	P	HOK	Jam Kerja HOK		
1.	Pengupasan Singkong	3,25	8,94	12,19	1,74	0,00	30,88	30,88	4,41	3,25	0,46	39,81	5,69	43,06	6,15
2.	Pencucian Singkong	6,50	8,61	15,11	2,16	0,00	13,00	13,00	1,86	6,50	0,93	21,61	3,09	28,11	4,02
3.	Perajangan Singkong	2,44	12,46	14,90	2,13	14,63	0,00	14,63	2,09	17,06	2,44	12,46	1,78	29,52	4,22
4.	Perendaman Singkong	0,27	1,49	1,76	0,25	0,00	0,00	0,00	0,00	0,27	0,04	1,49	0,21	1,76	0,25
5.	Perebusan Singkong	4,06	14,22	18,28	2,61	0,00	0,00	0,00	0,00	4,06	0,58	14,22	2,03	18,28	2,61
6.	Penjemuran Singkong I	0,00	9,75	9,75	1,39	0,00	68,25	68,25	9,75	0,00	0,00	78,00	11,14	78,00	11,14
7.	Pemberian Bumbu Keripik Singkong	1,63	8,26	9,89	1,41	7,31	3,25	10,56	1,51	8,94	1,28	11,51	1,64	20,45	2,92
8.	Penjemuran Singkong II	0,00	9,75	9,75	1,39	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	9,75	1,39	9,75	1,39
9.	Penggorengan Keripik Singkong	9,75	13,81	23,56	3,37	7,31	3,25	10,56	1,51	17,06	2,44	17,06	2,44	34,13	4,88
10.	Pengemasan Keripik Singkong	3,25	27,63	30,88	4,41	0,00	45,50	45,50	6,50	3,25	0,46	73,13	10,45	76,38	10,91
Jumlah		31,15	114,91	146,06	20,87	29,25	164,13	193,38	27,63	60,40	8,63	279,04	39,86	339,44	48,49

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah penyerapan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) secara keseluruhan jauh lebih besar dibandingkan dengan tenaga kerja dalam keluarga (TKDK). Total penyerapan tenaga kerja untuk tenaga kerja luar keluarga mencapai 193,38 jam sebulan atau 27,63 HOK, sementara tenaga kerja dalam keluarga hanya 146,06 jam sebulan atau 20,87 HOK. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun keluarga terlibat dalam produksi, sebagian besar tenaga kerja diserap dari luar keluarga. Terutama pada proses-proses seperti penjemuran singkong pertama, di mana hampir seluruh pekerjaan dilakukan oleh tenaga kerja luar keluarga.

Dari tabel 2 juga diketahui bahwa penyerapan tenaga kerja perempuan lebih dominan baik dalam keluarga maupun luar keluarga. Total penyerapan tenaga kerja perempuan adalah 279,04 jam atau 39,86 HOK, sementara laki-laki hanya 60,40 jam atau 8,63 HOK. Ini menunjukkan bahwa pekerjaan dalam produksi keripik singkong lebih banyak melibatkan tenaga perempuan. Hal ini karena kegiatan produksi keripik singkong lebih ditekuni oleh perempuan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Selain itu perempuan

(istri dan ibu) lebih pengalaman, ahli dan terampil dalam pembuatan keripik singkong. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sofa et al. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan agroindustri ubi kayu menyerap banyak tenaga kerja perempuan.

Selanjutnya, untuk kegiatan yang membutuhkan banyak penyerapan tenaga kerja adalah proses penjemuran keripik singkong I yang memakan waktu 78,00 jam sebulan atau 11,14 HOK diikuti pengemasan keripik singkong dengan waktu 76,38 jam sebulan atau 10,91 HOK. Kedua proses ini membutuhkan waktu yang panjang karena sifatnya yang cenderung manual dan memerlukan perhatian serta tenaga secara berkelanjutan. Produsen harus menjemur satu persatu potongan keripik singkong di atas *widik* yang kemudian dijemur di bawah sinar matahari. Penjemuran memerlukan waktu lama agar singkong benar-benar kering sebelum proses pengolahan lebih lanjut. Pengemasan membutuhkan ketelitian dan langkah-langkah yang kompleks. Pengemasan membutuhkan tenaga kerja dan waktu yang lebih banyak karena produsen harus mengemas keripik singkong dengan berbagai ukuran mulai dari ukuran 70 gram, 100 gram, 190 gram, 200 gram, 250 gram, 500 gram sampai kemasan 1 kg.

Tabel 3. Total Penyerapan Tenaga Kerja UMKM Keripik Singkong di Kabupaten Bojonegoro Bulan Mei Tahun 2024

No.	Tenaga Kerja	Jam Kerja	HOK	Presentase (%)
1	Tenaga Kerja Dalam Keluarga	146,06	20,87	43,03
2	Tenaga Kerja Luar Keluarga	193,38	27,63	56,97
Jumlah		339,44	48,49	100

Sumber : Data primer, 2024.

Tabel 3 memberikan gambaran mengenai total penyerapan tenaga kerja dari tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) dan tenaga kerja luar keluarga (TKLK) selama bulan Mei tahun 2024, serta persentase masing-masing terhadap total penyerapan tenaga kerja. Dapat diketahui bahwa dalam proses produksi keripik singkong dalam kurun waktu satu bulan membutuhkan 193,38 jam atau 27,63 HOK untuk TKDK yang merupakan 43,03% dari total penyerapan tenaga kerja dan 146,06 jam atau 20,87 HOK untuk TKLK yang merupakan 56,97% dari total penyerapan tenaga kerja. Sehingga keseluruhan waktu yang dibutuhkan sebesar 339,44 jam atau 48,49 HOK. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan yang tinggi pada tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun luar keluarga untuk berbagai tahapan produksi, mulai dari proses pengupasan singkong hingga pengemasan keripik singkong. UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro rata-rata melakukan produksi keripik singkong sebanyak 13 kali produksi dalam satu bulan. Setiap kali produksi membutuhkan waktu rata-rata 3 hari.

Dalam konteks penyerapan tenaga kerja oleh UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro, penelitian yang telah dilakukan oleh Azhari (2021), menghasilkan hasil penelitian bahwa hadirnya UMKM memiliki pengaruh yang signifikan dalam penyerapan tenaga kerja, baik dalam jangka pendek ataupun jangka Panjang. Di UMKM keripik singkong Bojonegoro, penyerapan tenaga kerja didominasi oleh tenaga kerja luar keluarga, dan secara signifikan, tenaga kerja perempuan dominan dalam proses produksi. Temuan ini sejalan dengan hasil jurnal Azhari (2021) yang menunjukkan pengaruh langsung dari jumlah UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, peningkatan jumlah UMKM keripik singkong bisa menjadi strategi efektif untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Bojonegoro, khususnya dalam meningkatkan partisipasi perempuan dalam sektor ini.

Analisis penyerapan tenaga kerja oleh UMKM keripik singkong di Kabupaten Bojonegoro dapat dikaitkan juga dengan temuan dari studi yang dilakukan oleh Ramayanto dan Hartono (2021), yang mengeksplorasi dinamika serupa di Kabupaten Sumbawa selama masa Covid-19. Studi tersebut menyajikan pentingnya UMKM dalam menyerap tenaga kerja, mencatat bahwa sekitar 57% tenaga kerja di Kabupaten Sumbawa diserap oleh sektor UMKM. Hal ini mencerminkan situasi yang serupa dengan penyerapan tenaga kerja oleh UMKM keripik singkong di Bojonegoro, di mana UMKM tersebut menjadi penyerap tenaga kerja utama, terutama untuk tenaga kerja perempuan yang dominan dalam proses produksi dari pengupasan hingga pengemasan. Studi di Sumbawa juga mencatat peran penting pemerintah dalam mendukung UMKM melalui bantuan permodalan, yang menunjukkan betapa krusialnya dukungan kebijakan dan investasi pemerintah dalam memfasilitasi pertumbuhan UMKM dan penyerapan tenaga kerja (Ramayanto & Hartono, 2021). Dalam konteks di Kabupaten Bojonegoro, hal ini menunjukkan bahwa peningkatan dukungan serupa dari pemerintah dapat memperkuat kapasitas produksi UMKM keripik singkong dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja, khususnya dalam meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan perempuan di sektor ini. Keterlibatan ini tidak hanya meningkatkan produksi tetapi juga mendukung pemberdayaan ekonomi keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, studi yang dilakukan oleh Silalahi dkk. (2019) pada industri keripik singkong di Malang menunjukkan bahwa modal awal dan kapasitas produksi memiliki dampak langsung terhadap jumlah tenaga kerja yang diserap. Dari sini, UMKM keripik singkong di Bojonegoro bisa mengambil pelajaran bahwa meningkatkan modal dan kapasitas produksi dapat secara langsung meningkatkan penyerapan tenaga kerja, mendukung pertumbuhan ekonomi lokal. Hasil ini sangat relevan bagi UMKM keripik singkong di Bojonegoro yang berusaha untuk meningkatkan kapasitas produksi mereka. Dengan meningkatkan modal, baik melalui investasi atau pembiayaan ulang, UMKM ini dapat membeli peralatan yang lebih efisien, memperluas fasilitas produksi, atau dapat meningkatkan kapasitas produksi mereka. Penambahan kapasitas ini tidak hanya meningkatkan *output* produksi tapi juga membutuhkan lebih banyak tenaga kerja untuk mengoperasikan peralatan baru, mengelola produksi yang lebih besar, dan menangani distribusi produk yang lebih luas. Peningkatan ini tidak hanya berdampak pada penyerapan tenaga kerja tapi juga berpotensi meningkatkan pendapatan dan stabilitas ekonomi lokal. Dengan menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan, UMKM keripik singkong di Bojonegoro dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran, meningkatkan penghasilan keluarga, dan secara keseluruhan mendukung pertumbuhan ekonomi di wilayah sekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iryani dan Anwar (2019) pada UKM Kerupuk Sanjai di Kabupaten Limapuluh Kota menemukan bahwa upah, modal, dan nilai produksi memiliki pengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan modal sebagai variabel yang paling berpengaruh. Temuan ini dapat dihubungkan dengan dinamika di UMKM keripik singkong di Bojonegoro, di mana faktor-faktor serupa mungkin juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dalam konteks UMKM keripik singkong di Bojonegoro, pemahaman tentang bagaimana modal, nilai produksi, dan upah mempengaruhi penyerapan tenaga kerja bisa sangat berguna dalam merancang strategi bisnis yang lebih efektif. Misalnya, peningkatan modal dapat dimanfaatkan untuk mengadopsi teknologi baru atau memperluas fasilitas produksi, yang kedua-duanya dapat meningkatkan kapasitas produksi dan membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Demikian pula, penyesuaian upah yang kompetitif bisa membantu menarik dan mempertahankan tenaga kerja yang berkualitas, sementara peningkatan nilai produksi menandakan skala operasi yang lebih besar yang secara langsung berhubungan dengan kebutuhan akan tenaga kerja yang lebih banyak. Mengadaptasi temuan dari penelitian Iryani dan Anwar, UMKM keripik singkong di Bojonegoro dapat mempertimbangkan untuk mengalokasikan investasi pada aspek-aspek

yang meningkatkan nilai produksi atau efisiensi modal, sekaligus mempertimbangkan struktur upah untuk memastikan bahwa mereka kompetitif dalam pasar tenaga kerja lokal. Ini akan membantu tidak hanya dalam meningkatkan produksi tetapi juga dalam menjamin bahwa peningkatan tersebut dapat diikuti dengan peningkatan penyerapan tenaga kerja yang proporsional.

5. Penutup

Kesimpulan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa produksi keripik singkong di UMKM Kabupaten Bojonegoro pada Mei 2024 sangat bergantung pada tenaga kerja, dengan total penyerapan tenaga kerja mencapai 339,44 jam atau 48,49 Hari Orang Kerja (HOK). Tenaga kerja luar keluarga (TKLK) mendominasi penyerapan tenaga kerja sebesar 56,97%, sementara tenaga kerja dalam keluarga (TKDK) menyumbang 43,03%. Tenaga kerja perempuan berperan signifikan, menyumbang 279,04 jam atau 39,86 HOK, jauh lebih tinggi dibandingkan tenaga kerja laki-laki yang hanya 60,40 jam atau 8,63 HOK. Proses penjemuran pertama dan pengemasan adalah tahap produksi yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja karena sifatnya yang manual dan memerlukan ketelitian tinggi. UMKM ini rata-rata melakukan produksi 13 kali dalam sebulan, dengan setiap produksi berlangsung sekitar 3 hari. Temuan ini menegaskan peran penting tenaga kerja perempuan dan kontribusi UMKM keripik singkong dalam penciptaan lapangan kerja serta peningkatan pendapatan rumah tangga di Kabupaten Bojonegoro.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Pemerintah Kabupaten Bojonegoro atas dukungan beasiswa yang diberikan, yang telah memungkinkan penyelesaian studi di Program Magister Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta. Dukungan ini tidak hanya memberikan kesempatan akademik tetapi juga memotivasi penulis untuk berkontribusi lebih lanjut dalam pengembangan sektor agribisnis di Indonesia.

Daftar Pustaka

- Azhari, A. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada sektor UMKM di Indonesia: Pendekatan error correction model. *Jurnal Samudra Ekonomi dan Bisnis*, 12(1), 76–88.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro. (2024). *Tingkat Pengangguran Terbuka—Tabel Statistik—Badan Pusat Statistik Kabupaten Bojonegoro*. <https://bojonegorokab.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTA1Izl=/tingkat-pengangguran-terbuka.html>
- Falola, A., Oyinbo, O., Adebayo, S., Jonathan, A., & Jimoh, J. (2016). Determinants Of Value Addition To Cassava In Kwara State, Nigeria. *University of Mauritius Research Journal*, 22, 245–259.
- Hidayat, A., Lesmana, S., & Latifah, Z. (2022). Peran UMKM Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 3(6), Article 6. <https://doi.org/10.47492/jip.v3i6.2133>
- Ichsan, R. N., Nasution, L., & Sinaga, S. (2021). *Buku Ajar Ekonomi Koperasi dan UMKM*. CV. Sentosa Deli Mandiri.
- Intyas, C. A., & Abidin, Z. (2018). *Manajemen Agribisnis Perikanan*. Universitas Brawijaya Press.
- Iryani, N., & Anwar, S. (2019). Analysis of Labor Absorption (Study in Kerupuk Sanjai Small and Medium Enterprises in Kabupaten Lima Puluh Kota). *Journal of Agribusiness and Community Empowerment (JACE)*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.32530/jace.v2i2.74>

- Prasetio, D. (2022). *Artikel Sejarah Kabupaten Bojonegoro*. https://www.researchgate.net/publication/362029886_Artikel_Sejarah_Kabupaten_Bojonegoro
- Primentari, O. N. M. (2021). Analisis Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Keripik Ubi Kayu (Manihot Utilissima) Cap Sinar Jago. *BISTEK: Jurnal Agribisnis dan Hasil Pertanian*, 8(2), 65–71.
- Ramayanto, & Hartono, D. (2021). Dampak Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Sumbawa. *Journal Scientific of Mandalika (JSM)*, 2(12), Article 12. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol2iss12pp622-630>
- Sadyadharma. (1986). *Penyerapan Tenaga Kerja pada Usaha Tani Padi Bimas dan Immas*. Ghalia Indonesia.
- Silalahi, R. L. R., Mustaniroh, S. A., & Astrianti, N. (2019). Integration of K-Means clustering and fuzzy AHP to establish development strategy on cassava chips produced by SMEs. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 230(1), 012051. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/230/1/012051>
- Sofa, W. G., & Ibrahim, A. (2023). Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Agroindustri Berbahan Ubi Kayu di Desa Sigerongan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat. *Universitas Mataram*, 1(1).
- Yunistriani, R., Noor, T. I., & Isyanto, A. Y. (2023). Analisis Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Singkong. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(1), 627–634.